

AGAMA DAN SAINS: REALITAS UMAT DAN UPAYA PERBAIKAN

Tantin Puspitarini*

bundaave1982@gmail.com
INSURI PONOROGO

Abstrak

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang menitik beratkan pada keberhasilan setiap individu untuk menjadi manusia sempurna (*insan kamil*) dan beradab. Pendidikan yang mencetak insan kamil merujuk kepada pendidikan holistik, dalam artian proses pendidikan terjadi di seluruh aspek manusia baik itu kognitif, psikomotorik, afektif, spiritual dan lain sebagainya. Menyeluruh dan tidak setengah-setengah. Sedangkan pendidikan yang mencetak manusia beradab memiliki semangat untuk membimbing manusia pada fitrahnya yang hakiki, yaitu kesaksian terhadap keesaan Allah Subhanahu wa ta'ala. Selain itu insan beradab juga senantiasa melihat sesuatu dalam perspektif keadilan menyimpan sesuatu pada tempatnya yang proporsional. Pendidikan Islam yang selama ini dianggap tertinggal disebabkan oleh problematika klasik dan juga disebabkan oleh permasalahan laten yang tidak kunjung menemui muara penyelesaian. Beberapa faktor penyebab pendidikan Islam sering mendapatkan kritik tajam yakni adanya *cultural lag* atau gap budaya. Hal itu disebabkan terjadinya ketimpangan antara kecepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kecepatan perkembangan pendidikan. Laju akselerasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut tidak diiringi dengan upaya pendidikan Islam untuk turut berakselerasi. Akibatnya, pendidikan Islam kurang responsif terhadap dinamika perubahan sosial masyarakat.

Kata kunci : *Pendidikan Islam, Sains, Teknologi*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk dapat berperan sebagai generasi penerus transformasi nilai-nilai dan pengetahuan. Pendidikan Islam adalah proses yang harus dilalui oleh anak didik dengan bimbingan yang dilakukan secara sengaja oleh pendidik guna mencapai tujuan membentuk manusia muslim berdasarkan Islam. Pendidikan Islam adalah suatu proses mewujudkan sebuah generasi yang senantiasa taat pada aturan penciptanya.¹

Oleh karenanya pembinaan generasi sholeh menjadi agenda utama dalam pendidikan Islam. Generasi yang dibina ini mempunyai jati diri Islam yang unggul dan seimbang senantiasa berpegang teguh pada ajaran yang bersumber dari Al Qur'an dan al-Sunnah. Bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, jiwa dan raganya. Dengan keseimbangan ruhani dan jasmani yang ada diharapkan generasi muslim mampu menghadapi berbagai tantangan dan ujian di masa-masa mendatang.

¹ H.H Bilgrami. (1979) "Islamic System of Education" in Islamic Education Quarterly. Vol. 1. No. 2. Pp. (Cambridge : The Islamic Academy).

Melalui pendidikan, kebangkitan, kemajuan masyarakat dan umat dari segi material dan spiritual dapat terlaksana. Kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan tidak terlepas dari sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan demikian, lembaga pendidikan dituntut untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ditawarkan. Oleh karenanya tujuan pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia, yakni membentuk manusia yang bertakwa kepada Tuhan YME, berbudi luhur, berkepribadian baik, disiplin, kerja keras, bertanggung jawab, mandiri dan terampil. Lembaga pendidikan mau tidak mau dituntut harus bisa mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya.²

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan proses penerimaan masyarakat terhadap lulusan pendidikan semakin bersaing. Ilmu pengetahuan yang berlandaskan pondasi keislaman akan membuat masyarakat semakin selektif. Oleh karenanya sebuah lembaga pendidikan harus mau berbenah diri jika ingin lolos seleksi.

Jika melihat bukti dalam sejarah, maka tentu didapati bahwa umat Islam zaman pertengahan sangat berjasa dalam pengembangan sains. Pada masa itu muncul tokoh-tokoh Islam yang mendunia dan karya-karyanya banyak dijadikan rujukan ilmiah hingga berabad-abad lamanya bahkan hingga sekarang. Beberapa di antaranya, di bidang Matematika ada nama al-Khawarizmi, orang yang pertama kali menulis buku ilmu hitung dan aljabar. Istilah algorisme atau algoritme adalah berasal dari nama al-Khawarizmi.

Bahkan jasa umat Islam terhadap peradaban dunia sangat besar yakni ditemukannya angka arab dan nol, yang digunakan dunia hingga pada saat ini, sehingga dengan angka tersebut matematika menjadi efektif dan begitu cepat berkembang. Sebelumnya matematika dinilai lambat berkembang karena menggunakan angka romawi. Di bidang Astronomi ada Umar Khayam yang berhasil membuat kalender yang sangat akurat. Kemudian Jabir bin Hayyan dan Zakariya al-Razi di bidang Kimia.

Ibnu Haitsam, ilmuwan di bidang optik yang mengemukakan teori yang dianggap benar oleh sains modern bahwa benda dapat dilihat karena benda mengirimkan cahaya sehingga mata dapat melihat benda tersebut. Teori tersebut mengalahkan teori Euklid dan Ptolomeous yang meyakini bahwa benda bisa dilihat karena mata mengirimkan cahaya ke benda. Itulah beberapa sumbangan Islam terhadap kehidupan manusia yang dibuktikan lewat pengembangan ilmu pengetahuan.

Pengungkapan jasa umat Islam dalam pengembangan sains bukan sekedar untuk “bernostalgia”. Lebih dari itu, tujuannya adalah untuk membangkitkan etos keilmuan di kalangan umat Islam, sebagai pangkal dibangunnya kembali tradisi intelektual yang terbuka, kritis dan kreatif. Sebab salah satu segi negatif yang sangat

² Arif, Panorama Pendidikan Islam di Indonesia; Sejarah, Pemikiran dan Kelembagaan, (Yogyakarta : Idea Press, 2009), 28.

terasa dalam masa-masa kemunduran umat Islam sekarang ini ialah melemahnya etos keilmuan dan tradisi keilmuan.³

Peran umat Islam dalam sains dan teknologi saat ini sangat memprihatinkan jika dibandingkan dengan peran umat Islam pada masa lalu dan populasi umat Islam sekarang ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh The Pew Forum on Religion and Public Life pada awal bulan Oktober tahun 2009, berjumlah 1,57 milyar penduduk. Angka ini merepresentasikan 23 % dari penduduk dunia yang pada tahun 2009 berjumlah sekitar 6,8 milyar. Artinya hampir satu dari setiap empat penduduk dunia beragama Islam atau hampir seperempat penduduk dunia adalah Muslim.⁴

Menurut Nurcholis Madjid, dunia Islam, sekarang ini, merupakan kawasan paling terbelakang di antara penganut-penganut agama besar. Negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam jauh tertinggal oleh negara-negara yang mayoritas penduduknya menganut agama lain.⁵ Berdasarkan penguasaan sains dan teknologi, lebih lanjut Husni Rahim membagi negara-negara di dunia ke dalam empat kategori, yaitu: *leader*, *potential leader*, *dynamic adapter* dan *marginalized*.⁶

Pertama, kategori *leader* (pemimpin) adalah negara-negara *technologically innovator*, yaitu negara yang mampu menciptakan dan mengembangkan sendiri teknologi secara mandiri dan melakukan inovasi. Negara-negara yang termasuk dalam kategori ini adalah Finlandia, Amerika Serikat, Swedia, Jepang, Korea Selatan, Belanda, Inggris, Kanada, Australia, Singapura, Jerman, Norwegia, Irlandia, Belgia, Selandia Baru, Austria, Perancis dan Israel. Tidak ada satu pun negara berpenduduk mayoritas Islam dalam kategori ini.⁷

Kedua, kategori *potential leader* (berpotensi menjadi pemimpin), yaitu negara-negara yang sudah mendekati negara-negara *technologically innovator*. Negara-negara ini sudah melakukan pengembangan sains dan teknologi tetapi masih sedikit inovasi yang dihasilkan. Negara-negara yang termasuk kategori ini adalah Spanyol, Italia, Republik Ceko, Hungaria, Slovenia, Hongkong, Slovakia, Yunani, Portugal, Bulgaria, Polandia, Malaysia, Kroasia, Meksiko, Siprus, Argentina, Rumania, Kosta Rika, dan Chile. Di antara sembilan belas negara tersebut hanya ada satu negara berpenduduk mayoritas beragama Islam yang berada dalam kategori ini yaitu Malaysia.⁸

Ketiga, kategori *dynamic adaptor*, yaitu negara-negara *technologically adaptor*, negara yang mengadopsi teknologi, mempelajari dan memodifikasi serta

³Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, Metodologi Studi Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 25.

⁴Husni Rahim, "Mapping the Global Muslim Population : A Report on the Size and Distribution of the World's Muslim Population", *Perkuliahan Islamic Comprehensive Studies* (Jakarta: SPs UIN Syarif Hidayatullah, 2014)

⁵Nurcholis Madjid, Kalam Kekhalifahan Manusia dan Reformasi Bumi, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1998) dikutip Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, Metodologi Studi Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 9.

⁶Husni Rahim, Mapping the Global Muslim Population : A Report on the Size and Distribution of the World's Muslim Population.

⁷Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, Metodologi Studi Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 15-20.

⁸Atang Abdul Hakim, 20

mengembangkan sains dan teknologi yang sudah ada, karena belum ditemukan teknologi yang baru. Negara-negara yang termasuk dalam kategori ini adalah Uruguay, Afrika Selatan, Thailand, Trinidad Tobago, Panama, Brazil, Filipina, China (RRC), Bolivia, Columbia, Peru, Jamaica, Iran, Tunisia, Paraguay, Ekuador, El Salvador, Dominika, Suriah, Mesir, Aljazair, Zimbabwe, Indonesia, Honduras, Srilanka, dan India. Dari 26 Negara tersebut hanya ada 6 negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam yaitu: Iran, Tunisia, Suriah, Mesir, Aljazair, dan Indonesia.⁹

Terakhir, kategori *marginalized* (marginal atau terpinggirkan), yaitu negara-negara *technologically excluded* yaitu negara yang hanya memanfaatkan sains dan teknologi yang ditemukan oleh negara lain. Sebagian besar negara-negara di dunia termasuk golongan ini, termasuk negara-negara berkembang yang kebanyakan berpenduduk muslim.¹⁰

Dari data-data di atas tampak sekali bahwa umat Islam sangat terbelakang dalam bidang sains dan ketinggalan oleh Eropa Utara, Amerika Utara, Australia dan Selandia Baru yang memeluk agama protestan, tertinggal oleh Eropa Selatan dan Amerika Selatan yang menganut Katolik romawi, tertinggal oleh Eropa Timur yang menganut agama Katolik Ortodoks, Tertinggal oleh Israel yang menganut agama Yahudi, tertinggal oleh India yang mayoritas penduduknya memeluk agama Hindu, tertinggal oleh Cina, Korea Selatan Taiwan, Hongkong, dan Singapura yang menganut agama Budha-Konfusionis, tertinggal oleh Jepang yang menganut Budha-Taois dan juga tertinggal oleh Thailand yang menganut Budha.

Bisa disimpulkan bahwa di antara semua penganut agama-agama besar di muka bumi ini, para pemeluk Islam adalah yang paling rendah dan paling lemah dalam pengembangan sains dan teknologi.

RELASI AGAMA DAN SAINS

Memasuki zaman modern, kecenderungan integrasi antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu sekuler kembali ditawarkan untuk mengantisipasi pembinaan dunia pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan yang terus berkembang cepat. Tantangan dan tuntutan yang terus berubah, memaksa masyarakat muslim menyesuaikan diri. Dengan cara mengadakan pembaharuan, terutama dalam bidang pendidikan. Disebabkan karena bidang pendidikan sebab bidang ini menepati posisi strategis dalam upaya pembaruan. Sebagaimana diungkapkan Fazlu Rahman "Pembaruan yang bagaimanapun yang dilakukan mestilah melalui dimulai dari jalur pendidikan".¹¹ Pembaruan di segala bidang, baik secara kelembagaan maupun isi / konten dan cita-cita dari pendidikan itu.

Dalam perkembangan lebih lanjut, pada paruh abad ke 19, beberapa ilmuwan muslim muncul untuk memformulasikan dan menjelaskan sikap positif Islam

⁹Ibid

¹⁰Ibid

¹¹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity :Transformation of an intellectual Tradition*, (Chicago&London : The University of Chicago Press,1982), 234

terhadap sains dan pengembaraan intelektual terhadap alam secara bebas. Ide dan gagasan pembaruan mereka adalah¹²

1. Bahwa suburnya perkembangan sains dan semangat ilmiah dari abad kesembilan hingga ketigabelas di kalangan muslim adalah buah dari usaha memenuhi tuntutan al Qur'an agar manusia mengkaji alam semesta karya Tuhan, yang telah diciptakan baginya.
2. Bahwa pada abad-abad pertengahan yang akhir semangat penyelidikan ilmiah telah merosot dan karenanya masyarakat muslim lalu mengalami kemacetan dan kemerosotan
3. Bahwa barat telah menggalakkan kajian-kajian ilmiah yang sebagian besarnya telah dipinjamnya dari kaum muslimin, dan karena itu mereka memperoleh kemakmuran, bahkan menjajah negeri-negeri muslim sendiri
4. Dan bahwa karenanya kaum muslimin dalam mempelajari kembali sains dari Barat yang telah berkembang, akan berarti menemukan kembali masa lalu mereka dan memenuhi kembali perintah al Qur'an yang terabaikan.

Ajaran mendasar dalam agama Islam adalah tauhid serta larangan melakukan tindakan syirik (menyekutukan Allah)¹³. Allah berfirman :

"Katakanlah: "Dia-lah Allah yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."14

Sisi kedua adalah larangan syirik. Dalam al-Qur'an, Allah berfirman:

"...dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar".15

Perintah mengesakan Allah mengandung arti bahwa manusia hanya boleh tunduk kepada Allah. Ia tidak boleh tunduk kepada selain-Nya Karena manusia adalah puncak ciptaan-Nya.¹⁶ Karena ia hanya boleh tunduk kepada Allah, maka manusia dijadikan khalifah sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 30 di atas.

"dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang."17

"tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah

¹²Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, 50-51

¹³Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 15

¹⁴ Q.S al-Ikhlas [112]:1-4)

¹⁵ Q.S. Luqman [31]:13), Lihat juga Q.S. al-Nisa [3]:26): *"sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun.*

¹⁶Nurcholis Madjid, *Kalam Kekhalifahan Manusia dan Reformasi Bumi*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1998) dikutip Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 15

¹⁷ Q.S. Ibrahim [14]:33)

tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan."¹⁸

Dari firman Allah yang telah disebutkan itu menunjukkan bahwa bumi, langit, laut serta segala yang ada di dalamnya dan di antara keduanya telah ditundukkan Allah untuk kepentingan manusia. Apabila tunduk kepada selain Allah berarti manusia telah menyalahi fungsinya sebagai *khalifah fil ardh*. Tunduk kepada Alam berarti tunduk kepada selain Allah. Tunduk kepada selain Allah berarti mempersekutukan Allah (Syirik).

Konsekuensi dari tauhid adalah bahwa manusia harus menguasai alam dan tidak tunduk kepada alam. Menguasai alam berarti menguasai hukum alam; dari hukum alam ini ilmu pengetahuan dan teknologi dikembangkan. Sebaliknya syirik berarti tunduk pada alam. Tunduk kepada alam berarti manusia dikuasai oleh alam, Manusia yang dikuasai oleh alam melahirkan kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan.

Dengan demikian peran Islam dalam kehidupan manusia adalah terbentuknya suatu komunitas yang dapat mengendalikan, memelihara, dan mengembangkan kehidupan melalui pengembangan ilmu atau sains. Penguasaan dan pengembangan sains bukan saja termasuk amal saleh, melainkan juga bagian dari komitmen keimanan kepada Allah SWT.

Sains dan agama harus dipadukan sebagai satu totalitas dan integralitas Islam yang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lainnya secara dikotomis. Posisi ilmu pengetahuan dan siapapun yang mencarinya secara religius dipandang tinggi dan mulia. Mereka mengadakan eksplorasi dan invensi ilmu pengetahuan dan filsafat dengan tidak bertendensi pada persoalan materi semata, melainkan karena semangat religiusitas dan termotivasi oleh sebuah keyakinan bahwa aktivitas tersebut merupakan bagian integral dari manifestasi aplikasi agama atau perintah Allah.

Oleh karena itu kerjasama agamawan (ulama) dan ilmuwan (saintis) dirasa sangat penting. Karena teknologi yang merupakan produk secara moral tidak bersifat netral, akan tetapi ia selalu membawa kebaikan dan kejahatan. Bila teknologi itu selalu diarahkan ke sisi positif, maka bukan tidak mungkin dapat mengurangi dampak buruk dari teknologi.

Peran Pendidikan

Pendidikan, telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan yang banyak dipengaruhi oleh *world view* nya masing-masing. Semuanya bisa disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses penyiapan generasi untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.¹⁹

Proses pendidikan mengalami perkembangan selaras dengan proses tumbuh kembangnya masyarakat, suku dan bangsa. Sistem pendidikan juga

¹⁸ Q.S. Luqman [31]:20)

¹⁹ Aden Wijdan, Sistem Informasi Pendidikan, (Yogyakarta : UII Press, 2003) 13.

tergantung dari cara pandang suatu bangsa akan pengertian dan apa hakekatnya pendidikan itu.

Pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan Islam, menimbulkan pengertian baru, yang secara implisit menjelaskan karakter-karakter yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dijelaskan melalui istilah tarbiyah, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Dimana mengandung makna yang dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain.

Ada anggapan lembaga pendidikan Islam ternyata belum maksimal menghadapi tantangan. Sistem yang kurang antisipatif seringkali menjadi sasaran kambing hitam berbagai kegagalan pendidikan. Masalah-masalah seperti SDM, manajemen, kurikulum dan pendanaan memang masih menjadi kendala yang cukup signifikan.

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat (lihat S. Al-Dzariat:56; S. ali Imran: 102). Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi rahmatan lil 'alamin, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Sifatnya lebih praktis, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan ini dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai di dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai.

Adapun fungsi yang hendaknya harus direvitalisasi dalam pendidikan Islam adalah :pertama, fungsi spiritualitas yakni fungsi yang berkaitan dengan akidah dan kepercayaan. Manusia yang terjebak dalam hedonisme dapat menemukan kembali identitas dirinya, mempunyai martabat dan eksistensinya. Kedua, fungsi psikologis, yaitu fungsi yang berkaitan dengan mental, moral, dan akhlak. Pendidikan Islam memberikan landasan yang kokoh bagi dasar-dasar bertindak dan membentuk moralitas masyarakat. Ketiga, Fungsi sosial dimana fungsi ini mengembalikan relasi sosial yang renggang akibat pemujaan pada materialisme, efisiensi, dan kegilaan kerja. Manusia bukan mesin atau robot yang selamanya memiliki fungsi produksi dan konsumsi tetapi butuh relasi sosial untuk kesempurnaan. Keempat, fungsi professional, yaitu menyiapkan masyarakat yang berdaya dalam situasi, sosiokultural dan dalam memperjuangkan cita-cita hidup.²⁰

Secara filosofis pendidikan Islam bertujuan sesuai dengan hakikat penciptaan manusia yaitu manusia agar menjadi pengabdikan kepada Allah yang patuh dan setia. Menurut Hasan Langgulung tujuan pendidikan Islam pada dasarnya tujuan

²⁰ Prof. Dr. Dedi Jubaedi, M.A, dalam orasi ilmiah wisudawan XIV Institut Pembina Rohani Islam Jakarta, Taman Pandansari Wiladatika, September 2016.

hidup manusia itu sendiri yaitu tugas pendidikan adalah memelihara kehidupan manusia.²¹

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang menitikberatkan pada keberhasilan setiap individu untuk menjadi manusia sempurna (*insan kamil*) dan beradab. Pendidikan yang mencetak insan kamil merujuk kepada pendidikan holistik, dalam artian proses pendidikan terjadi di seluruh aspek manusia baik itu kognitif, psikomotorik, afektif, spiritual dan lain sebagainya. Menyeluruh dan tidak setengah-setengah. Sedangkan pendidikan yang mencetak manusia beradab memiliki semangat untuk membimbing manusia pada fitrahnya yang hakiki, yaitu kesaksian terhadap keesaan Allah Subhanahu wa ta'ala. Selain itu insan beradab juga senantiasa melihat sesuatu dalam perspektif keadilan menyimpan sesuatu pada tempatnya yang proporsional. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dalam rangka pelaksanaan fungsinya sebagai khalifah di bumi.

Berbicara tantangan dewasa ini, bagi lembaga pendidikan Islam setidaknya secara global bisa dirinci dalam tiga dimensi. Dimensi pertama, tantangan global postmodernisme. Hal ini dicirikan dengan adanya pemberontakan secara kritis terhadap modernitas ; mudurnya kepercayaan terhadap agama yang bersifat transedental; dan semakin diterimanya pandangan pluralisme-relativisme kebenaran. Kemudian meluasnya industri media yang seakan perpanjangan tangan dari sistem indra yang pada gilirannya akan membuat kita terasa kecil seolah tak bersekat. Serta munculnya radikalisme etnis dan keagamaan.²²

Dimensi kedua adalah ketertinggalan dunia Islam. Bahwa sejak enam hingga tujuh abad terakhir praktis kepemimpinan dunia dipegang oleh barat, setelah sebelumnya Islam memimpin dengan gemilang. Dunia Islam jauh ketinggalan dalam mengembangkan peradaban sains dan teknologi dan kreasi-kreasi lain. Islam sebagai paradigma syariat dan teologi memang masih amat kokoh, tetapi sebagai paradigma peradaban berada di luar panggung permainan dan cenderung sebagai penonton. Secara mikronya bisa digambarkan sebagaimana masyarakat muslim Indonesia yang secara otomatis tertinggal dari negara berteknologi maju. Permasalahan seperti inilah yang menuntut lembaga pendidikan Islam, terutama pendidikan tinggi untuk turun tangan.²³

Dimensi ketiga masuk ke ranah lebih praktis bahwa kondisi internal lembaga pendidikan Islam sendiri. Bahwa lembaga pendidikan Islam yang saat ini ada, didirikan sesuai dengan tuntutan zaman atau kondisi ketika lembaga tersebut didirikan. Yang tentunya paradigmanya tidak lagi relevan. Menyadari kondisi demikian sebenarnya sudah ada berbagai upaya dari Pemerintah Indonesia guna mendobrak kejumudan ini. Program-program pemberdayaan dan usaha mencerdaskan generasi digulirkan lebih masif guna meningkatkan kapasitas dan daya saing.

²¹Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*, Jakarta : Pustaka Al Husna, 1992, hlm 33.

²² Komaruddin Hidayat, "Agama Dan Postmodernisme", dalam *Tragedi Raja Midas : Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Jakarta : Paramadina, 1998), 152.

²³ Ibid, 153.

Di balik kemajuan sains dan teknologi sebuah bangsa, pastilah ada peran besar dari sistem pendidikan yang menopangnya. Di akhir tahun 2006, *the Times Higher Education Supplement* (THES) mengumumkan 200 universitas top dunia. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan di negara-negara mayoritas penduduknya beragama Islam sangat rendah. Di antara 200 perguruan tinggi terkemuka di dunia, 54 di antaranya berada di Amerika Serikat. Sedangkan negara berpenduduk mayoritas muslim hanya menempatkan 2 universitasnya dalam daftar 200 perguruan tinggi top dunia tersebut, yaitu Universitas Kebangsaan dan Universitas Malaya di Malaysia yang menempati urutan 185 dan 192.

Yang lebih menyedihkan, tujuh tahun kemudian yakni periode tahun 2013-2014, hanya ada satu perguruan tinggi di negara-negara mayoritas berpenduduk muslim yang masuk dalam daftar 200 universitas top dunia tersebut, yakni Bogazici University di Turki yang menempati urutan 199²⁴. Sama seperti sebelum-sebelumnya, ranking universitas top dunia masih didominasi negara-negara maju.

Memang harus diakui hingga saat ini, kelemahan umat Islam adalah sains dan teknologi. Produktifitas riset di dunia Islam juga sangat minim.²⁵ Dengan menggunakan data dari *the Science Citation Index* yang dibuat oleh *the Institute for Scientific Information*, Malaysia menunjukkan bahwa kontribusi negara-negara mayoritas muslim dalam menghasilkan output riset bidang sains hanya 1,17 persen dari total output riset internasional.²⁶

Oleh karena itu, dunia Islam harus mengubah dan meninggalkan paradigma yang mengabaikan sains dan teknologi menuju paradigma yang “concern” terhadap sains dan teknologi agar pada akhirnya mampu membangun masa depan bersama demi kemaslahatan umat Islam, terlebih di zaman globalisasi seperti saat ini.

Pada zaman globalisasi ini, batas negara secara fisik-geografis menjadi kabur dan tidak lagi penting. Dampak yang ditimbulkannya pun tentu juga lebih luas mencakup berbagai aspek kehidupan manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya. Dalam sisi ini wacana agama dan sains menjadi penting, bukan hanya sekedar untuk menegaskan keselarasan pandangan suatu agama dan sains, tetapi karena ada keprihatinan bersama tentang masa depan umat Islam dimana agama dan sains adalah dua faktor penting pembentuknya. Untuk itu, di masa depan, sistem pendidikan di dunia Islam harus mampu mempersiapkan umat Islam menjadi komunitas yang benar-benar terberdayakan dalam menghadapi dunia global.

Salah satu ciri masyarakat yang terberdayakan oleh sistem pendidikan adalah memiliki unggulan dalam skala global untuk mampu berkompetisi. Untuk mewujudkannya, umat Islam memerlukan inovasi yang pesat dalam bidang pendidikan. Bukan zamannya lagi umat Islam mengandalkan murahnya tenaga kerja untuk mendukung konsep unggulan kompetitif, tetapi skill individu yang mampu bersaing secara global. Bukan zamannya lagi umat Islam hanya mampu berbicara

²⁴Times Higher Education, “Perguruan Tinggi Islam Seluruh Dunia“ <http://www.timeshighereducation.co.uk/world-university-rankings/2014-15/world-ranking> (diakses pada December 10, 2014).

²⁵ Muhammad Wayong, Sinergi Agama dan Sains, *Lentera Pendidikan*, Desember 2007, 130.

²⁶ Ibid

tentang ayat-ayat *qauliyah* seperti yang tersurat dalam kitab sucinya, tetapi harus pula mendalami ayat-ayat *kauniyah* yang terbentang di alam semesta²⁷ ini melalui kegiatan-kegiatan penelitian.

Dengan bekal pendidikan agama yang bersumber dari wahyu semata, Islam akan lumpuh dalam menghadapi persaingan global. Dengan bekal sains dan teknologi -yang bersumber dari penelitian- semata, Islam akan kehilangan kontrol dalam mengimplementasikan sains dan teknologi tersebut. Oleh karena itu, sinergi agama - yang bersumber dari wahyu- dan sains -yang bersumber dari penelitian- secara totalitas sebagaimana yang tersirat di dalam ayat-ayat al-Qur'an merupakan sesuatu yang tidak boleh ditunda lagi.

Dengan begitu, lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi tidak hanya menghasilkan alumni yang hanya memahami saleh secara individu tetapi tidak peka terhadap masalah di sekitarnya; rajin beribadah tetapi gugup dalam berteknologi dan tidak memiliki kemampuan memakmurkan bumi sebagai khalifah fi al-ardh, atau pun sebaliknya; pandai dalam teknologi tetapi kering dari nilai-nilai agama yang seharusnya mendasari perilakunya.

Perguruan Tinggi yang mensinergikan agama dan sains diharapkan bisa mengembangkan sains dan teknologi yang lebih konstruktif. Fakta menunjukkan bahwa semakin maju sains dan teknologi, maka semakin relevan dengan ayat-ayat suci al-Qur'an²⁸. Dengan demikian, al-Qur'an harus dapat menjadi sumber inspirasi sekaligus pedoman moral dalam pengembangan segala bentuk ilmu pengetahuan yang dikembangkan melalui kegiatan penelitian ilmiah.²⁹

SIMPULAN

Sinergi Agama dan Sains sangat penting bagi perkembangan kehidupan umat. Beberapa tokoh sudah menggulirkan wacana ini diantaranya adalah Ismail Al Faruqi lewat Islamisasi Pengetahuan. Menyikapi hal tersebut, agar teknologi selaras dengan kemantapan beragama, hendaknya dalam lingkup kependidikan ada penyederhanaan kurikulum pengajaran ataupun pedoman yang bisa membuat pembelajar tidak terbebani dengan perolehan nilai-nilai khususnya nilai-nilai keagamaan dan lainnya yang tertoreh di atas kertas. Adanya pengurangan matapelajaran terutama di pembelajaran tingkat pendidikan dasar. Serta juga tidak membebani pendidiknya yang sekarang sepertinya lebih sibuk menyiapkan urusan administratif dibanding urusan kelimuan. Wallahu A'lam

²⁷Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi al-Qur'an yang Terlupakan*, (Bandung: Mizan, 2011), 24. Di dalam al-Quran terdapat lebih dari 750 ayat kauniyah, tentang alam semesta, dan hanya sekitar 150 ayat Fikih. Anehnya ulama telah menulis ribuan kitab fikih tetapi nyaris tidak memperhatikan dan menulis kitab tentang alam raya dan isinya.

²⁸Maurice Bucaille, *Bible, Quran dan Sains Modern*, (Jakarta: Pustaka Bulan Bintang, 2007), 121-190.

²⁹Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta*, 188-194

DAFTAR PUSTAKA

- Azzaino, Zuardian, *Ilmu Ilahiah: Beberapa Langkah ke Arah Islamisasi Sains*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- Bagir, Zainal Abidin, "*Sains dan Agama-Agama: Perbandingan Beberapa Tipologi Mutakhir*", Yogyakarta: CSRC, 2006.
- Bakar, Osman, *Tauhid dan Sains: Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*, Terj. Yuliani Liputo, Bandung: Pustaka Hidayah, 2008, Ed. 2.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Bucaille, Maurice, *Bible, Quran dan Sains Modern*, Jakarta: Pustaka Bulan Bintang, 2007.
- Hakim, Atang Abdul dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992, Cet.1.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Pustaka Bulan Bintang, 1975.
- Purwanto, Agus, *Ayat-Ayat Semesta, Sisi-Sisi al-Qur'an yang Terlupakan*, Bandung: Mizan, 2011.
- Shihab, Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.
- Soetomo, Greg, *Sains dan Problem Ketuhanan*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Sulaiman, Ahmad Mahmud, *Tuhan dan Sains: Mengungkap Berita-Berita Ilmiah al-Quran*, Jakarta: Serambi, 2001.
- Wayong, Muhammad, *Sinergi Agama dan Sains, Lentera Pendidikan*, Desember 2007.